Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

Perpustakaan Univeristas Multimedia Nusantara

BAB II

KERANGKA PENELITIAN

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam menyusun penelitian ini, ada tiga rujukan penelitian terdahulu yang peneliti jadikan referensi dan pembanding untuk menyelesaikan penelitian ini. Dua jenis penelitian terdahulu tentang perkembangan podcast sebagai platform media baru digital dan satu jenis penelitian terdahulu mengenai penyandang disabilitas yang berada dalam posisi terbaik untuk menjadi jurnalis warga. Diharapkan penelitian terdahulu dapat membantu peneliti dalam mengembangkan penelitian ini.

Penelitian pertama yang diambil peneliti untuk menjadi rujukan penelitian yaitu penelitian yang dilakukan oleh Richard Berry pada tahun 2016 yang berjudul *Reflecting on 10 Years of Podcasting as an Audio Medium.* Berry (2016) menceritakan perjalanan seorang jurnalis dan blogger muda bernama Ben Hammersley yang menulis artikel untuk *The Guardian* menggunakan platform MP3 untuk mendistribusikan konten mereka sendiri. Kebiasaan tersebut disebut Hammersley dengan istilah *podcasting*.

Berdasarkan hasil penelitian Berry (2016), radio dianggap sebagai media yang dapat beradaptasi dengan *landscape* media yang sangat luas. *Podcast* kemudian dipandang sebagai masa depan media berbasis audio, karena telah dicoba selama beberapa tahun dan sekarang sudah semakin matang. Kemampuan

untuk melakukan *streaming*, mengunduh, dan mendengarkan konten audio saat bepergian meningkatkan minat masyarakat dalam *podcast*ing. Berdasarkan Reuters Institute Digital News Report (Gallo & Newman, 2019, para. 1) *podcasting* telah menjadi fenomena dunia dimana terdapat 36% yang menggunakan *podcast* setiap bulan dan 15% diantaranya menggunakan *podcast* berita. Misalnya saja di Amerika Serikat terjadi kenaikan pendengar *podcast* dua kali lipat dan diperkirakan 90 juta orang yang mendengarkan *podcast* setiap bulannya. Kesamaan penelitian Berry dengan penelitian ini yaitu meneliti *podcast* sebagai medium audio baru yang menjajikan di masa depan. *Podcast* dan sifatnya yang efektif diharapkan dapat membantu masyarakat dalam menjangkau informasi.

Penelitian kedua yang dijadikan acuan adalah penelitian yang dilakukan oleh Chang Sup Park dari Bloomsburg University of Pennsylvania, Amerika Serikat tahun 2017 yang berjudul *Citizen News Podcasts and Engaging Journalism.* Park (2017) menjelaskan *Citizen News Podcaster* menggunakan teknik komedi seperti humor, parodi, dan sindiran untuk membuat masyarakat tertarik dengan isu-isu sosisal dan budaya yang jarang dipublikasikan di media arus utama. Penelitian ini juga mengungkapkan *podcaster* di Korea Selatan yang kecewa dengan media arus utama cenderung termotivasi untuk menyuarakan protes mereka melalui *podcast.* Mereka berharap *podcast* dapat menjadi *platform* untuk mengevaluasi kembali etika jurnalisme yang ada di Korea Selatan.

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus kualitatif. Penelitian Park (2017) berfokus pada menganalisis konten *podcast Naggomsu* yang mengangkat isu politik dan 10 *citizen news podcasts* lainnya yang ratingnya tinggi

di portal *podcast.* Park (2017) melakukan wawancara bersama 10 wartawan (tiga orang bekerja di media cetak, tiga orang bekerja di jaringan televisi, tiga orang dari media online, dan satu orang dari *channel* TV kabel) untuk menanyakan dampak penggunaan *citizen podcast* terhadap media arus utama (Park, 2017, p. 252).

Pada penelitiannya ditemukan bahwa *citizen podcast* telah mendorong wartawan yang bekerja di media arus utama untuk hadir dan mengevaluasi kembali etika praktik jurnalistik (Park, 2017, p. 255). *Podcast* di Korea Selatan telah menjadi platform jurnalisme dengan membawa tiga konsep yaitu konten hiburan, pemberitaan yang menarik, dan mewakili isu di ruang publik (Park, 2017, p. 258).

Kesamaan penelitian Park (2017) dengan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian studi kasus. Selain itu adanya pengaruh dari masyarakat yang mengonsumsi *podcast* juga memberikan landasan untuk peneliti mendalami bagaimana *podcast* berpengaruh dalam menyuarakan isu sosial dan budaya.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Ann Luce, Daniel Jackson, dan Einar Thorsen pada tahun 2017 yang berjudul *Citizen Journalism At The Margins.* Ketiganya berpandangan isu dan topik mengenai kelompok yang terpinggirkan masih jarang dibahas oleh jurnalisme warga. Kelompok yang terpinggirkan antara lain para penyandang disabilitas dan tuna wisma (Luce et al., 2017, p.266). Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan menggunakan *semi instructured interviews.* Luce et al. (2017) melakukan wawancara dengan dua orang jurnalisme warga, 12 orang dari The Initial Access Dorset, lembaga amal untuk

penyadang disabilitas dan 6 orang dari The Big Issue Foundation, organisasi nasional untuk para tunawisma. Wawancara ini berlangsung setelah *workshop* mengenai bagaimana cara menjadi jurnalisme warga (p.272).

Pada penelitian ini ditemukan bahwa penyandang disabilitas dan tuna wisma memiliki tantangan untuk menjadi jurnalisme warga yang berkaitan dengan kepercayaan diri rendah, kesehatan fisik dan mental, akses terhadap teknologi adaptif dan rasa takut akan asumsi dari publik (Luce et al., 2017, p. 267). Luce, et al (2017) berpendapat penyandang disabilitas dan tuna wisma berada dalam posisi terbaik untuk menggunakan platform jurnalisme warga dan menjadi agen perubahan untuk merepresentasikan isu-isu yang disuarakan dari kelompoknya (p. 280).

Relevansi penelitian Luce, et al (2017) dengan penelitian ini adalah pada metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. Selain itu juga menjadikan jurnalisme warga sebagai saluran dari penyandang disabilitas untuk merepresentasikan dirinya dan isu-isunya kepada publik. Dalam hal ini peneliti ingin melihat bagaimana tantangan dan perkembangan penyandang disabilitas tunanetra yang menjadi *citizen news podcaster* dalam menceritakan mengenai dirinya, komunitas, dan disabilitasnya kepada publik.

2.2Teori dan Konsep

2.2.1Media dan Disabilitas

Di Indonesia, isu disabilitas baru dilirik publik setelah keluarnya peraturan yang dikeluarkan oleh DPR di tahun 2016. Saat

Asian Para Games digelar di Indonesia tahun 2018, isu disabilitas sempat menjadi *headline news* di beberapa media. Namun, pembacanya masih kurang dibandingkan dengan berita politik atau ekonomi (Prasetyaningrum, 2020, p. 1).

Seringkali isu disabilitas jarang dipublikasikan karena pembaca media arus utama tidak familiar dengan isu ini. Namun, ada beberapa media arus utama yang mempunyai kanal spesifik untuk disabilitas yaitu *Tempo, Metro TV,* dan *DAAI TV*. Kemudian ada dua media internal yang menjadikan disabilitas sebagai topik utama yaitu *Solider* dan *Pustaka Perdik*. Meskipun jumlah pembacanya tidak setinggi media arus utama (Prasetyaningrum, 2020, p. 1).

Ketika media mempublikasikan isu disabilitas, seringkali mereka memberikan kesan yang salah dan menciptakan fenomena yang disebut *inspiration porn.* Menurut Stella Young (dalam Wohlmann & Rana, 2019, p. 10) *inspiration porn* adalah menyajikan penyandang disabilitas sebagai *role model* yang kontradiktif. Penyandang disabilitas digambarkan sebagai sosok yang kuat, tapi juga harus selalu merasa kasihan dengan kehidupan mereka.

Adapun beberapa media termasuk media *online* membuat *framing* yang menempatkan posisi penyandang disabilitas sebagai

pihak yang tidak diuntungkan (Apny & Hasfi, 2019, p. 1). *Suaramerdeka.com* melakukan *framing* pada berita-berita tentang penyandang disabilitas dengan menggunakan istilah-istilah seperti penderita, difabel, autis. Hal ini dinilai kurang tepat dalam konteks memperjuangkan hak penyandang disabilitas untuk setara dan terkesan mengalienasi penyandang disabilitas dari publik.

Hal tersebut sangat disayangkan karena media seharusnya berperan untuk mengenalkan citra penyandang disabilitas yang positif, berdaya, dan setara. Berdasarkan Panduan Peliputan Disabilitas di Indonesia (ILO, 2014, p. 20) wartawan yang bekerja di media bisa membentuk pemahaman yang lebih baik mengenai penyandang disabilitas, wartawan harusnya menghapus mitos yang menyatakan bahwa penyandang disabilitas tidak memiliki kemampuan apa-apa dan tidak berdaya. Media sebaiknya memasukkan perspektif penyandang disabilitas dalam liputan seperti keberhasilan penyandang disabilitas dalam wirausaha skala kecil. Liputan seperti ini dapat memperlihatkan bagaimana mereka meraih sukses dan bagaimana mereka berkontribusi dalam pembangunan ekonomi, sosial, dan politik (p. 29).

Meskipun demikian, beberapa negara sudah mengalami perubahan yang signifikan saat membahas isu disabilitas. Ellis et al. (2018, p. 95) mengatakan bahwa media di Australia memiliki

kekuatan untuk mempublikasikan isu yang membantu penyandang disabilitas, salah satunya melalui liputan khusus *National Disability Insurance System* (NDIS). NDIS adalah komisi pemerintahan Australia yang membantu kebutuhan informasi, memberi koneksi ke komunitas, dan pemberdayaan untuk penyandang disabilitas. Di tahun 2018, Burns dan Haller (dalam Ellis., et al, p. 97) menemukan ada 455 artikel yang memuat laporan khusus mengenai NDIS di media Australia.

Selain Australia, Luce, et al (2015, p. 45) menjelaskan bahwa Inggris pun menunjukkan kemajuan kuantitas dan kualitas representasi penyandang disabilitas di media televisi. Hal ini dapat terwujudkan dengan adanya tayangan televisi Paralimpiade, pertandingan olahraga yang digelar setiap empat tahun sekali untuk penyandang disabilitas. Luce et al (2015, p. 45) mengatakan Paralimpiade adalah contoh berita mengenai disabilitas yang layak untuk diberitakan.

Diharapkan dengan adanya publikasi berita isu-isu disabilitas dapat membuat penyandang disabilitas bisa ikut berpartisipasi dalam mewakilkan suaranya ke publik. Prasetyaningrum (2020, p. 2) menyarankan adanya platform khusus untuk membahas isu-isu disabilitas. Dalam penelitian ini *podcast* yang dibuat oleh penyandang disabilitas tunanetra menjadi platform

khusus atau media alternatif untuk merepresentasikan isu disabilitas ke sesama tunanetra dan masyarakat umum.

2.2.2 Jurnalisme Warga

Menurut Wall (2015, p. 798) jurnalisme warga adalah orang-orang yang tidak tergabung dalam suatu afiliasi organisasi berita. Jurnalis warga membuat konten berita yang mengandung teks, video, audio dengan maksud untuk menyebarkan informasi pada kelompok target atau individu tertentu. Apalagi saat ini perkembangan teknologi dan internet membuat informasi lebih mudah untuk diakses dan lebih cepat untuk didapatkan. John Mc Manus (dalam Cohen, 2002, p. 532) memprediksi bahwa teknologi akan melakukan perubahan signifikan pada nilai berita dan nilai jurnalistik ke dalam media baru. Perubahan teknologi juga telah diwujudkan melalui konvergensi media cetak dan *broadcasting* menjadi media digital dan interaktif.

Peneliti menilai perkembangan teknologi khususnya internet memungkinkan orang biasa untuk menjadi *citizen journalism* atau jurnalisme warga. Perlengkapan utama dari jurnalisme warga adalah internet, *smartphone* dengan kamera yang memadai, dan media sosial. Contoh nyata dimana perkembangan teknologi membantu pertumbuhan jurnalis warga yaitu peristiwa Arab Spring yang terjadi di Mesir, Liya, Suriah, dan Yaman. Orang-orang biasa menjadi jurnalis warga dan mempublikasikan kekejaman rezim

pemerintahan melalui media sosial. Para jurnalis warga secara tidak langsung berpengaruh dalam mengumpulkan masyarakat untuk melakukan pergerakan sosial. Hasil dari pergerakan ini sampai membuat presiden Tunisia Zine El-Abidine Ben Ali yang berkuasa selama 23 tahun tumbang karena kekuatan dari para jurnalis warga (Miller, 2019, p.12).

Di Indonesia saat ini, jurnalisme warga juga mulai diterapkan di berbagai media, termasuk pada media-media arus utama. Akifah (2012, p. 774) menjelaskan bahwa media mulai menyadari bahwa audiens juga berpotensi untuk membesarkan media itu sendiri. Audiens sudah tidak pasif lagi tapi mereka juga bisa aktif mengkontruksi informasi itu sendiri. Bentuk-bentuk jurnalisme warga di Indonesia dalam perkembangan saat ini yaitu mulai menyediakan ruang bagi warga dengan melibatkan mereka memberikan solusi melalui media. Kedua, media melibatkan warga sebagai penyampai informasi. Ketiga, warga menciptakan sendiri dengan menuliskan buah pikirannya melalui *blog* dan media sosial. Peneliti mendapati beberapa contoh kanal khusus yang disediakan oleh media arus utama seperti *Kompasiana.com* milik portal *Kompas.com*, tayangan Net 10 yang dimiliki oleh *Net TV,* dan *Wideshot* yang disediakan oleh Metro TV.

Selanjutnya, beberapa ahli praktisi media kemudian mempertanyakan kualitas dari informasi yang diproduksi oleh

jurnalisme warga berdasarkan *subjectivity* dan *objectivity.* Di pihak lain, ada yang meyakini jurnalisme warga merupakan improvisasi positif di dalam dunia jurnalistik (Akifah, 2012, p. 775). Carpenter (2008, p. 539) mengatakan perbedaan antara jurnalisme warga dan jurnalisme tradisional terletak di pengumpulan sumber informasi. Jurnalisme warga lebih banyak menggunakan sumber yang tidak resmi seperti opini, sementara jurnalisme tradisional lebih mementingkan kutipan dari sumber resmi. Carpenter juga menjelaskan jurnalisme warga lebih menggunakan perspektif cerita yang menghibur ketimbang perspektif jurnalisme tradisional seperti objektifitas, *double re-check*, dan akurasi (p. 532).

Jurnalisme warga cenderung mempublikasikan suatu berita karena adanya ketertarikan pribadi pada isu tersebut. Brown mengatakan bahwa ratusan orang ingin melakukan pekerjaan jurnalisme warga karena ingin melihat gagasan pikiran atau ide mereka sendiri di media ("'Citizen' Journalism," 2005, para.8). Lasica ("Blogs and Journalism," 2003, para. 6) mengatakan bahwa tugas utama dari jurnalisme warga adalah mengumpulkan, melaporkan, memilah, menganalisis, dan menyebarluaskan berita dan informasi. Hal ini yang dilakukan oleh Ari Triono, Eka Taufanty, dan Ririn Diah Sartika, ketiga *citizen podcaster* penyandang disabilitas tunanetra yang ingin berbagi informasi dengan sesama tunanetra yang lain.

Menurut Park (2017, p. 1) *podcasting* saat ini banyak digunakan oleh jurnalisme warga. *Podcast*ing secara signifikan mengubah cara berita diproduksi, dikonsumsi, dipublikasikan, dan berkontribusi melaporkan isu berita yang diabaikan media tradisional. Oleh karena itu, peneliti ingin melihat bagaimana *podcaster* penyandang disabilitas menerapkan jurnalisme warga dalam pembuatan *podcast.*

2.2.3 Budaya Partisipasi

Perkembangan teknologi memungkinkan penyandang disabilitas untuk ikut berpartisipasi dalam pembuatan media, bekerja di industri media, aktif dalam budaya media baru dan menjadi aktivis media. *Participatory Culture* atau budaya partisipasi dikembangkan oleh Henry Jenkins, seorang peneliti media di Amerika Serikat. Budaya partisipasi merupakan konsep dimana orang mengambil peran dan berpartisipasi aktif dalam produksi, diseminasi dan interpretasi budaya yang dilakukan individu atau anggota dari suatu komunitas (Wardani, 2018, p. 5).

Terdapat empat bentuk partisipasi budaya, yang pertama afiliasi yaitu ketika mereka menjadi anggota dalam beberapa komunitas *online* maupun *offline.* Misalnya saat penyandang disabilitas aktif menggunakan media sosial dan media alternatif seperti *podcast* untuk mendapatkan informasi. Kedua adalah ekspresi (*expressions)* yaitu ketika bentuk budaya partisipasi bukan

hanya sekedar komunikasi melainkan merenungkan sebuah ekspresi dalam bentuk-bentuk kreativitas baru. Bentuk ekspresi dapat berupa *podcaster* yang membuat konten topik pilihannya untuk mengekspresikan gagasan pikirannya melalui *podcast* yang dibuat. Ketiga yaitu kolaborasi pemecahan masalah yang ditandai dengan adanya bentuk kerjasama dalam suatu kelompok baik secara formal maupun informal untuk mengembangkan ilmu pengetahuan baru. Kolaborasinya misalnya saja saat *podcaster* penyandang disabilitas bekerja sama dengan penyiar radio untuk melakukan pelatihan teknik siaran. Dan terakhir sirkulasi yaitu merupakan aktivitas membentuk aliran informasi di dalam media untuk mempertajam informasi di dalamnya. Sirkulasi dapat berupa ketika pendengar *podcast* memberikan feedback pada *podcaster* melalui surat elektronik (Bangun, 2019, p. 4).

Penyandang disabilitas mengunakan internet, *handphone*, dan media sosial untuk menemukan, membuat, dan mengadaptasi ruang dan gaya partisipasi baru mereka di media. Goggin dan Nonan (2006, p. 166) menekankan pentingnya aksesibilitas dan format alternatif untuk penyandang disabilitas yang bekerja sebagai *blogger.* Menurut mereka pekerjaan ini berkembang di media baru dilihat dari peluang penyandang disabilitas untuk menulis, berkomunikasi, mengonsumsi, dan memilih medium atau media pilihan mereka.

Goggin dan Nonan (2006, p. 166) berpendapat ada masing-masing medium atau media yang dapat digunakan oleh penyandang disabilitas. Baik menggunakan radio internet dan audio *blogging* untuk tunanetra, video *blogging* dan bahasa isyarat untuk tuna rungu, teks *blogging* atau jenis blog lain yang memungkinkan gaya komunikasi berbeda. Hal ini agar penyandang disabilitas terwakili suaranya dari beberapa cara-cara. Penyandang disabilitas yang aktif dalam media telah membuat suatu paradigma baru mengenai media sirkulasi, pertukaran dan respons dari audiens.

ABC, perusahan media dari Australia mendirikan kanal *Ramp Up* di tahun 2010 sebagai ruang media partisipatif untuk penyandang disabilitas. *Ramp up* diharapkan dapat menjadi tempat dimana penyandang disabilitas berbagi cerita, kebenaran mengenai disabilitas, dan isu disabilitas lainnya. Kanal media ini dibentuk untuk meningkatkan *awareness* mengenai disabilitas di Australia. Stella Young pun sebagai editor dari *Ramp Up* menulis artikel *"We're not here for your inspiration"* yang isinya mengkritik *framing* penyandang disabilitas di media-media (Goggin & Ellis, 2015, p. 81).

Peneliti melihat penyandang disabilitas yang ikut berpartisipasi dalam media memiliki upaya untuk membuat ruang media yang partisipatif bagi sesamanya. Peneliti selanjutnya ingin

mengetahui bagaimana *podcaster* tunanetra menerapkan *participatory culture* melalui *podcast.*

2.2.4 Podcast

Di tahun 2004, Ben Hammersley, seorang jurnalis dan *blogger* muda menulis artikel untuk surat kabar *The Guardian* dan menggunakan istilah *podcasting*. Ben kemudian menggunakan *platform* MP3 untuk menyebarkan kontennya (Berry, 2016, p.1). *Podcast* berasal dari kata "iPod" yang merupakan perangkat musik dari perusahaan Apple, dan "Cast" yang berasal dari kata broadcasting yang berarti penyiaran (Naughton, 2016).

Berry (2006, p. 1) mengatakan bahwa radio dianggap sebagai media yang dapat beradaptasi dengan *landscape* yang sangat luas. *Podcast* dipandang sebagai masa depan media berbasis *audio*, karena *podcast* merupakan sebuah media yang telah dicoba selama beberapa tahun dan sekarang sedang bergerak ke masa kredibilitas, stabilitas, dan kematangan. Radio konvensional saat ini diajak bukan melawan tren perkembangan zaman, namun justru harus merangkul dan mengeksploitasi meningkatnya daya tarik *podcast*.

Perkembangan teknologi penyiaran yaitu *podcast* pun populer di Amerika Serikat. Pengakses *podcas t*audio disana memiliki pilihan konten yang menarik, beragam, dan berkualitas. Perkembangan *podcast* audio tersebut ditunjang promosi lintas media dan munculnya sejumlah riset yang memberikan gambaran

mengenai tren perkembangan *podcast* audio dari berbagai aspek (Fadilah, et al., 2017, p. 102).

Keunggulan dalam *podcast* yaitu gampang digunakan di mana saja, dapat diakses dengan otomatis, dan bisa di kontrol secara langsung. Kesuksesan konten *podcast* audio terletak di formulanya yaitu pada pengemasan yang ringan dan menarik dengan tawaran 'nilai' yang jelas bagi calon pengakses. Produksi *podcast* audio diharapkan mempertimbangkan dan menyelami kekuatan serta karakteristik format audio sebagai medium komunikasi manusia. Salah satu caranya adalah mengikuti perubahan perilaku dan kebiasaan bermedia masyarakat terutama dalam mengkonsumsi format audio (Fadilah, et al., 2017, p. 103).

Park (2017, p.3) mengatakan saat ini *podcaster* berasal dari berbagai kalangan seperti jurnalis professional, professor, aktivis atau kelompok masyarakat, dan organisasi. Kecenderungannya adalah *podcasting* semakin banyak digunakan oleh warga biasa yang ingin menyampaikan dan mendiskusikan topik pilihan mereka. *Podcasting* sering ditandai sebagai jenis "*personal media*" yang tidak professional. Dengan demikian, *podcasting* telah membuka lingkungan jurnalisme baru yang semakin aktif dan memotivasi penggunanya.

Podcast dipilih sebagai medium penelitian karena diharapkan penggunaan audio dapat efektif untuk menyampaikan

informasi kepada orang yang memiliki keterbatasan melihat (dalam Sumawilaga, 2018, para.7). Peneliti ingin mengamati bagaimana *podcast* digunakan oleh penyandang disabilitas tunanetra dalam menceritakan tentang dirinya, komunitasnya, dan disabilitasnya kepada sesama tunanetra dan publik.

2.2.5 Penyandang Disabilitas Tunanetra

Pada penelitian ini, penyandang disabilitas yang menjadi sorotan utama adalah penyandang disabilitas tunanetra. Berdasarkan Undang-Undang nomor 19 tahun 2011 mengenai pengesahan konvensi yang berhubungan dengan hak-hak penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas merupakan orang yang memiliki hambatan atau terkendala ketika melakukan interaksi dengan lingkungannya, serta memiliki keterbatasan mental dan fisik (n.d.-c).

Berdasarkan Klasifikasi Internasional untuk Fungsi, Disabilitas, dan Kesehatan, (ICF, 2001, p. 62) klasifikasi penyandang disabilitas gangguan penglihatan terbagi menjadi tiga yaitu *Low Vision, Light Perception, dan Totally Blind. Low Vision adalah* seseorang yang mempunyai kesulitan tidak bisa melihat jelas dan jarak pandang minimal 30 *centimeter* dengan cahaya secukupnya. *Light Perception* adalah seseorang yang hanya bisa bedakan gelap dan terang, tapi tidak bisa melihat benda di depan

matanya. *Totally Blind* adalah seseorang yang tidak bisa melihat apapun termasuk tidak bisa melihat cahaya yang ada di depannya.

Peneliti menjadikan penyandang disabilitas dengan gangguan penglihatan atau tunanetra sebagai objek penelitian. Dilansir dari artikel *Kompas.com* ("Kenapa Pendengaran," 2019, para. 1) Kelly Chang, ilmuwan dari Universitas *Washington* mengatakan bahwa orang yang terlahir buta memiliki pendengaran lebih tajam dibanding orang normal. Oleh karena itu, peneliti ingin mempelajari bagaimana tingkat kesulitan penyandang tunanetra berdasarkan klasifikasi *low vision* dan *totally blind* saat menerima dan memproduksi informasi dalam *podcast.*

Melalui kelima konsep yaitu media dan disabilitas, jurnalisme warga, budaya partisipasi, *podcast*, dan penyandang disabilitas tunanetra, peneliti ingin melihat bagaimana kurangnya informasi yang ramah pada penyandang disabilitas membuat mereka menggunakan media alternatif seperti *podcast* untuk merepresentasikan atau menyuarakan isu-isu disabilitas. Peneliti menggunakan teori jurnalisme warga dan budaya partisipasi untuk mengamati bagaimana *podcaster-podcaster* tunanetra mengaplikasikan jurnalisme warga pada *podcast* yang dibuat.

2.3 Alur Penelitian

Penelitian ini dilakukan karena ingin mengetahui bagaimana *podcaster-podcaster* tunanetra menerapkan jurnalisme warga pada *podcast* yang dibuat oleh

penyandang tunanetra. Kurangnya informasi yang ramah terhadap disabilitas mendorong penyandang tunanetra untuk menggunakan media alternatif seperti *podcast* untuk menyuarakan isu-isu disabilitas. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana *podcaster-podcaster* menceritakan pengalaman mereka seperti latar belakang membuat *podcast,* bagaimana menerapkan jurnalisme warga dalam *podcast* yang dibuat, bagaimana proses produksi, serta harapan dan tantangan selanjutnya yang dihadapi. Berikut merupakan alur penelitian yang dilakukan oleh peneliti:

(Gambar 2.1 Alur Penelitian)

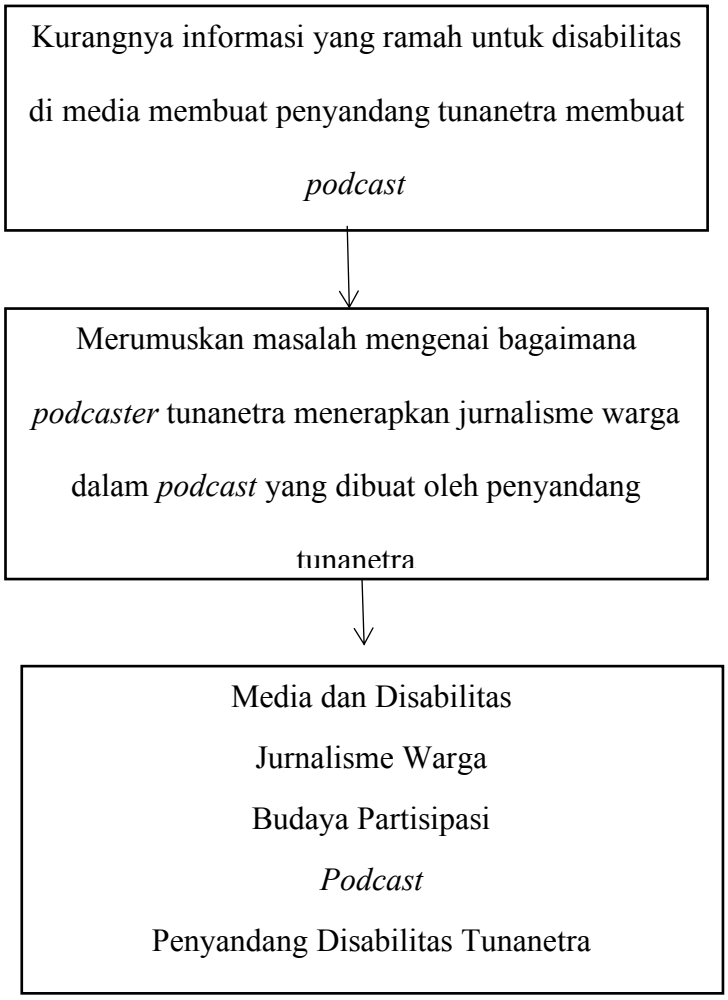

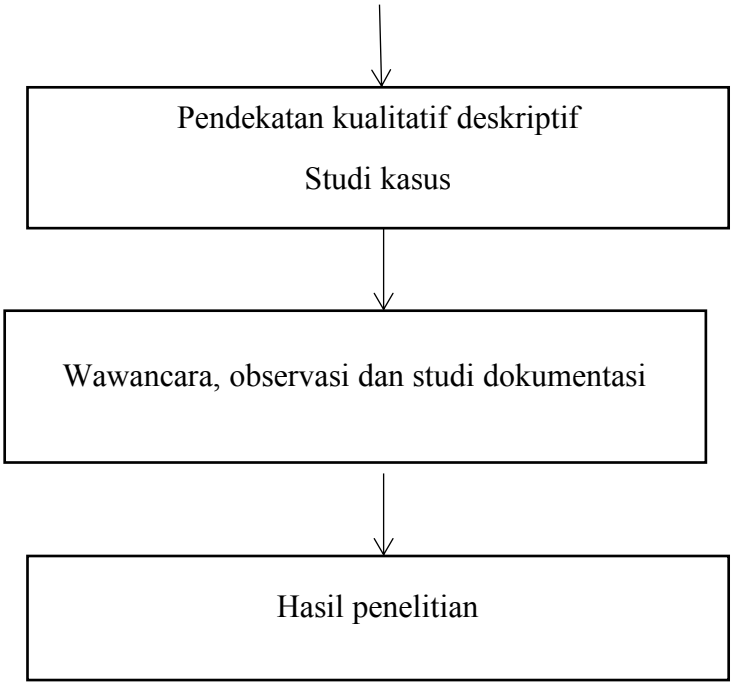

(Sumber: Olahan Penulis)